

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Fatherless

Fatherless diartikan sebagai ketiadaan sosok peran ayah secara fisik, emosional, maupun spiritual. Kondisi ini dapat disebabkan karena perceraian atau permasalahan dalam pernikahan orang tua yang menyebabkan anak tumbuh tanpa sosok ayah (Hidayah et al., 2023; Iskandar & Prasetyo, 2023). Dalam beberapa situasi, meskipun ayah hadir secara fisik, tetapi ketidakterlibatan emosional dan minimnya interaksi juga dianggap sebagai fatherless (Freeks & De Jager, 2023). Secara lebih spesifik, anak yang mengalami kondisi fatherless sering menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, kesulitan menjalin hubungan interpersonal, dan lebih rentan terhadap masalah perilaku kenakalan remaja atau penggunaan zat terlarang (Sandy et al., 2024).

Dalam konteks sosial dan budaya, fatherless juga dapat terjadi akibat adanya budaya patriaki, dimana budaya membentuk ekspektasi peran gender dalam keluarga, yang berdampak signifikan pada stabilitas keuangan dan emosional keluarga (Romadhona & Kuswanto, 2024; Wulandari et al., 2023). Fatherless juga sering dikaitkan dengan ketidakseimbangan dalam struktur keluarga yang menyebabkan anak mengalami kesulitan beradaptasi secara sosial dan emosional (Nihayati, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak yang mengalami fatherless lebih rentan terhadap gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya figure ayah

dalam pengasuhan dan pelindung dalam kehidupan mereka (Dasalinda & Karneli, 2021).

2.1 Etiologi

2.2.1 Perceraian

Penyebab paling umum dari kondisi fatherless. Setelah bercerai anak lebih sering ikut tinggal dengan ibu dan hubungan dengan seorang ayah akan menjadi terbatas bahkan terputus.

2.2.2 Kematian

Mengakibatkan seorang anak tumbuh tanpa ayah yang diakibatkan kecelakaan, sakit ataupun kekerasan.

2.2.3 Ayah yang tidak pernah ada

Anak yang lahir di luar pernikahan atau hubungan yang tidak baik sehingga seorang ayah tidak hadir dalam kehidupan anak sejak awal.

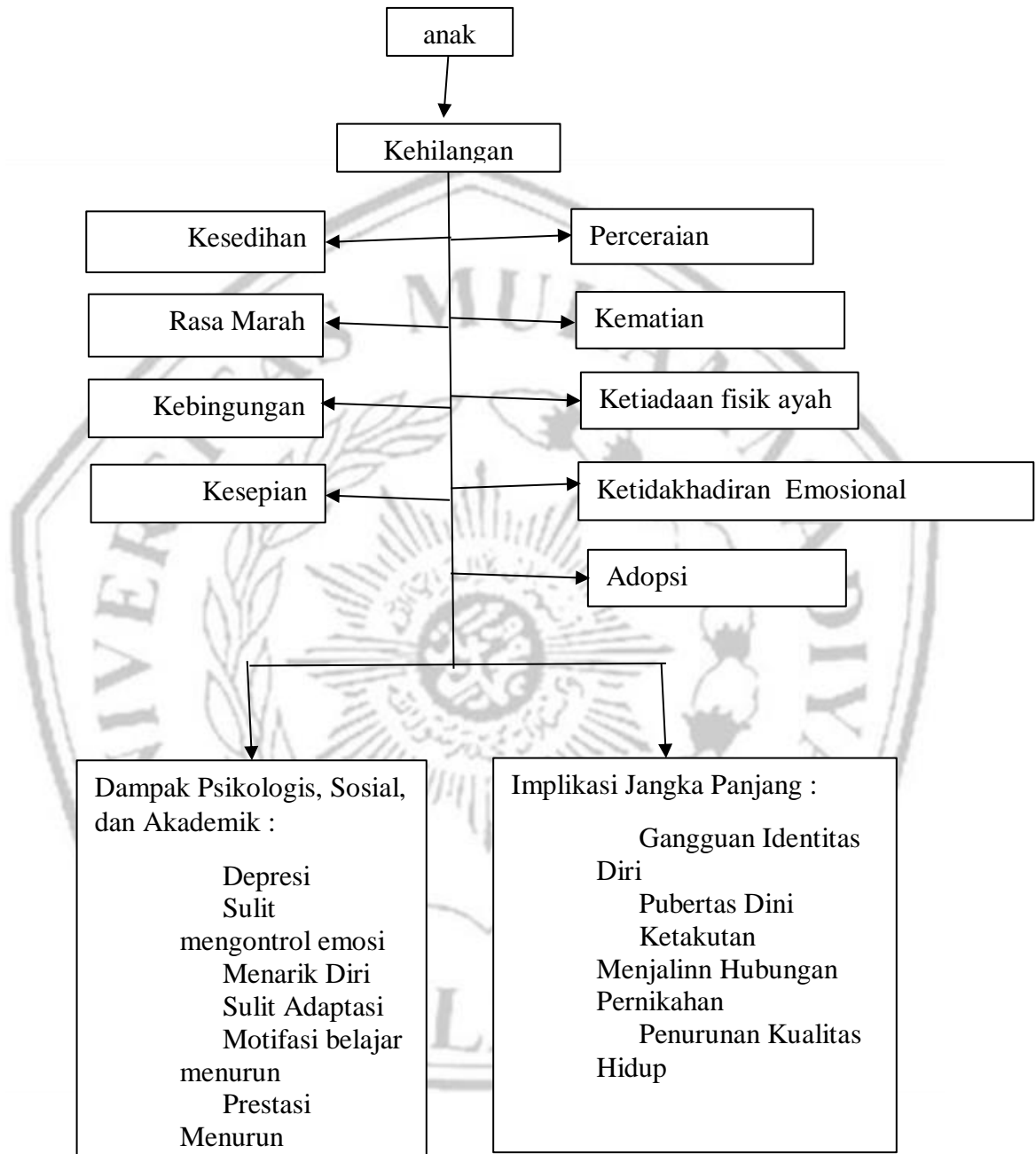
2.2.4 Peninggalan Keluarga

Ayah yang memilih meninggalkan keluarga karena berbagai alasan atau kondisi, seperti kesibukan kerja, masalah pribadi, atau bahkan hubungan yang kurang baik dengan pasangan.

2.2.5 Adopsi

Hubungan yang terputus dengan ayah biologis, yang mengakibatkan anak tidak memiliki informasi terkait sang ayah.

2.3 Pathway



2.4 Faktor Risiko

Fatherless disebabkan oleh beberapa faktor risiko seperti, kesibukan pekerjaan yang menuntut, kurangnya pengetahuan atau keterampilan dalam

mengasuh anak, memiliki penyakit kronis atau gangguan mental, kemiskinan, ketidakharmonisan, pertengkaran atau kekerasan dalam rumah tangga (Dasalinda & Karneli, 2021; Junaidin et al., 2023). Hal ini dapat menyebabkan masalah emosional yang membuat anak merasa rendah diri serta kesulitan mengontrol emosi; Masalah perilaku yang menjadi agresif, kesulitan dalam bergaul dengan orang lain; Masalah akademik seperti penurunan minat belajar, kesulitan berkonsentrasi; dan Masalah kesehatan fisik, seperti obesitas dan penyakit kronis (Yupi Anesti & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024).

2.5 Peran Ayah

Peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting untuk mendukung perkembangan psikologis, sosial, dan moral anak. Tetapi ayah sering dianggap hanya memiliki peran penting dalam pembiayaan dan logistik bagi keluarga, tetapi keterlibatan seorang ayah dalam kegiatan pengasuhan anak kurang ditekankan karena adanya budaya patriaki atau pengasuhan tradisional, dimana ibu dipandang sebagai pengasuh utamanya (Mashudi & Nazilah, 2024; Rakotomanana et al., 2021). Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan dapat membantu anak dalam membangun rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kemampuan mengambil keputusan yang baik (Freeks & De Jager, 2023). Ayah juga memiliki tugas sebagai penyeimbang dari sisi kelembutan yang ibu berikan atau miliki dengan unsur maskulinitas seorang laki-laki dan juga memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan anak secara fisik, emosional sosial, dan intelektual (Mauluddia, 2024).

Terlepas dari adanya peran gender tradisional, banyak ayah yang memiliki keterlibatan yang aktif dalam kegiatan pengasuhan anak seperti bermain,

mengajar, dan sesekali menyiapkan makanan untuk anak-anak mereka. Karena apabila kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak dalam jangka panjang (Rakotomanana et al., 2021)(Mashudi & Nazilah, 2024).

2.6 Perkembangan Psikologis Anak dengan Ketidadaan Peran Ayah

Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan mampu mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang merujuk tidak hanya pada tekanan atau masalah mental, melainkan mencakup kondisi mental yang sehat dan bekerja secara optimal (Mauluddia, 2024). Kesejahteraan psikologis adalah proses dinamis yang bertujuan untuk membantu dan melindungi individu selama proses kehidupan (Wigati et al., 2024). Seseorang bisa dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis apabila orang tersebut memiliki penilaian yang positif terhadap diri sendiri, mampu bertindak secara otonomi, memiliki makna dan tujuan hidup, dan mengalami perkembangan kepribadian (Saputra et al., 2023). Selain itu anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah akan merasa kesepian, kehilangan, dan ketidaksejahteraan karena mereka merasa kekurangan rasa kasih sayang dari kedua orang tua mereka (Mauluddia, 2024). Serta anak cenderung lebih memiliki risiko dalam mengalami depresi, kepercayaan diri yang rendah, tidak mudah bergaul, dan merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Mauluddia, 2024; Putri & Kusmiati, 2022) Dari hasil penelitian sebelumnya (Iskandar & Prasetyo, 2023; Putri & Kusmiati, 2022) anak yang mengalami fatherless cenderung memiliki masalah seperti, sex role, penurunan nilai akademik, kurangnya kepekaan terhadap lingkungan, perasaan malu, dan permasalahan dalam mengontrol emosi, serta mengalami permasalahan dalam keuangan, dari pada anak mendapatkan dukungan sosial dari ayahnya